

**PROFIL PEMIJAT TUNANETRA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Olahraga



oleh
Ramadhan Galih Raka Siwi
NIM 18603141028

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2022**

PROFIL PEMIJAT TUNANETRA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

Ramadhan Galih Raka Siwi
NIM. 18603141028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi profil dari pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20-21 November 2021 di Dinas Sosial Mardi Wuto, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden melalui interaksi verbal. Hasil penelitian menunjukkan profil dari pemijat tunanetra bahwa rentang usia 30 - 40 tahun berjumlah 10 orang atau 33,33%, usia 41 - 50 tahun berjumlah 10 orang atau 33,33%, usia 51 - 60 tahun berjumlah 10 orang atau 33,33%. 18 orang tunanetra adalah laki-laki dan 12 orang tunanetra adalah perempuan. 14 orang atau 46,7% berasal dari Kabupaten Sleman, 6 orang atau 20% berasal dari Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunung Kidul masing-masing berjumlah 3 orang atau 10%, dan 4 orang atau 14,3% pemijat tunanetra dari luar DIY. 10 orang menjadi tunanetra sejak dari lahir, 12 orang menjadi tunanetra dipicu karena sakit (demam), 7 orang menjadi tunanetra karena kecelakaan, satu orang menjadi tunanetra karena kesalahan tindakan operasi. Selain itu, data profil tunanetra dilihat dari penyebab ketunanetraan, lamanya berprofesi sebagai pemijat, riwayat ilmu pijat, tempat praktek, jumlah pasien, penghasilan, dan permasalahan yang dialami.
Kata kunci: Profil, tunanetra, pemijat

THE PROFILE OF BLIND MASSAGE THERAPISTS IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION

By:
Ramadhan Galih Raka Siwi
Student Number: 18603141028

ABSTRACT

This study aimed to determine the profile information of blind therapists in Yogyakarta Special Region. The research was carried out on 20-21 November 2021 at the Mardi Wuto Department of Social Service, Gondokusuman District, Yogyakarta City.

The research employed a descriptive quantitative method. The research instrument included an interview guide used to collect information from respondents through verbal interaction. The results showed that the profile of the blind masseur/masseuse in the age range of 30 - 40 consisted of 10 people or 33.33%, 10 people or 33.33% in the age of 41 - 50, and 10 people or 33.33% in the age of 51 - 60. There were 18 male and 12 female blind therapists.

About 14 people or 46.7% came from Sleman Regency; 6 people or 20% came from Bantul Regency, and both Yogyakarta City and Gunung Kidul Regency contributed 3 people or 10% for each. As many as 4 blind masseurs or 14.3% were from outside Yogyakarta Special Region. Then, 10 people suffered blindness at birth; 12 people went blind due to an illness (fever), an accident (7 people), and a surgical error (1 person). In addition, the blind profile data were identified based on the causes of blindness, length of employment as a masseuse/masseur, massage training, clinic, number of patients, income, and problems experienced.

Keywords: Profile, blind, therapists

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramadhan Galih Raka Siwi

NIM : 18603141028

Program Studi : Ilmu Keolahragaan

Judul TAS : Profil Pemijat Tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya Saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 4 Januari 2022

Yang Menyatakan



Ramadhan Galih Raka Siwi

NIM. 18603141028

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

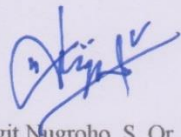
PROFIL PEMIJAT TUNANETRA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Ramadhan Galih Raka Siwi
NIM. 18603141028

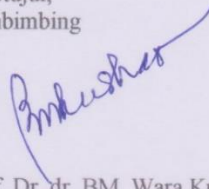
Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Mengetahui
Koordinator Program Studi



Dr. Sigit Nugroho, S. Or., M. Or
NIP. 19800924200604 1 001

Yogyakarta, 4 Januari 2022
Disetujui,
Pembimbing



Prof. Dr. dr. BM. Wara Kushartanti, M.S.
NIP. 19580516198403 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PROFIL PEMIJAT TUNANETRA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Ramadhan Galih Raka Siwi
NIM. 18603141028

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 25 Januari 2022

DEWAN PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. BM. Wara Kushartanti, M.S. Ketua Penguji/Pembimbing		23-03-2022
Dr. Sigit Nugroho, M.Or. Sekretaris		22-03-2022
Dr. Sumarjo, M.Kes. Penguji		22-03-2022

Yogyakarta, 23 Maret 2022

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Wawan S Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Keluarga Saya yaitu Bapak Suwarji, Ibu Sudilah, Adikku Saskiarani Galuh Cahyaningtyas, dan segenap keluarga besar yang telah memberikan do'a, motivasi, bimbingan, arahan dan masukan selama perkuliahan hingga saat ini.
3. Prof. Dr. dr. BM. Wara Kushartanti, M.S. selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah sabar membimbing hingga selesai.
4. Teman-teman Prodi Ilmu Keolahragaan Angkatan 2018 yang telah memberikan dorongan motivasi sehingga Saya terdorong untuk segera menyelesaikan pendidikan secepat-cepatnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Profil Pemijat Tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta” ini dapat terselesaikan dengan baik. Proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. dr. BM. Wara Kushartanti, M.S. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama menyelesaikan tugas akhir skripsi.
2. Dr. Sigit Nugroho, S. Or., M. Or. selaku ketua jurusan Ilmu Keolahragaan dan ketua prodi Ilmu Keolahragaan beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
3. Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang memberikan persetujuan dalam melaksanakan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Badan Sosial Mardi Wuto yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi.
5. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan tugas akhir skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 4 Januari 2022

Yang menyatakan



Ramadhan Galih Raka Siwi

NIM. 18603141028

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Instrumen Wawancara.....	24
Tabel 2. Jenis Kelamin Pemijat Tunanetra.....	28
Tabel 3. Usia Pemijat Tunanetra.....	29
Tabel 4. Data Tempat Tinggal Pemijat Tunanetra.....	30
Tabel 5. Data Faktor Penyebab Ketunanetraan.....	32
Tabel 6. Tempat Praktek Pemijat Tunanetra.....	33
Tabel 7. Jumlah Pasien Pemijat Tunanetra.....	35
Tabel 8. Daftar Riwayat ilmu Pijat Tunanetra.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Anatomi Mata Manusia.....	8
Gambar 2. Lapisan Kulit.....	13
Gambar 3. Kerangka Pikir.....	20
Gambar 4. Diagram Kelompok Rentang Usia Pemijat Tunanetra.....	29
Gambar 5. Grafik Kelompok Tempat Tinggal Tunanetra.....	30
Gambar 6. Grafik Kelompok Lama Profesi Pemijat Tunanetra.....	32
Gambar 7. Grafik Kelompok Tempat Praktek Tunanetra.....	34
Gambar 8. Grafik Kelompok Jumlah Pasien Pemijat Tunanetra.....	34
Gambar 9. Grafik Kelompok Penghasilan Pemijat Tunanetra.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	37
Lampiran 2. Surat Permohonan Menjadi Responden.....	38
Lampiran 3. Surat Persetujuan Menjadi Responden.....	39
Lampiran 4. Instrumen Wawancara.....	40
Lampiran 5. Data Pemijat Tunanetra.....	42
Lampiran 6. Perhitungan Sampel.....	45
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunanetra merupakan keadaan pada individu yang mempunyai masalah dalam penglihatannya tidak dapat berfungsi secara sebagian (*low vision*) atau secara keseluruhan (*totally blind*). Menurut Wulandari (2012) tunanetra merupakan keadaan saat seseorang mempunyai ketajaman visual 20/200 (20 derajat dari 200 sudut pandang), kurang pada pengelihatian setelah dilakukan koreksi (misalnya menggunakan kacamata, atau mempunyai pengelihatian sempit dengan diameter jarak sudut pandang telebar tidak lebih dari 20 derajat. Menurut Soemantri (2006) yang dikutip oleh Wahyuni (2010) tunanetra dikelompokan menjadi dua, yaitu:

1. Buta

Seseorang dikatakan buta apabila sama sekali tidak bisa mampu menerima rangsangan cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$).

2. *Low Vision*

Seseorang dikatakan *low vision* jika masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21.

Berdasarkan data di tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS), penyandang disabilitas di Indonesia mencapai jumlah sekitar lima persen atau 22,5 juta jiwa. Pada tahun 2021 jumlah dari penyandang tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan data dari Badan Sosial adalah sebanyak sekitar 1.728 jiwa dari 26.314 jiwa penyandang disabilitas.

Dalam perkembangan kehidupan, setiap individu melewati fase dewasa di mana individu dituntut untuk dapat hidup mandiri dan menjalankan tanggung jawab menjadi orang dewasa. Menurut Mappiare (1983) yang dikutip oleh Brebahama dan Listyandini (2016) mengatakan bahwa ketika individu memasuki usia dewasa, diharuskan mengikuti tatanan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Diantaranya adalah dituntut untuk bekerja dan menjalani hidup mandiri, serta mulai membentuk sebuah keluarga.

Dalam menjalankan suatu pekerjaan setiap individu seharusnya memiliki keadaan fisik dan mental yang baik. Akan tetapi, tidak semua individu mempunyai keadaan yang baik dalam dua hal tersebut. Contohnya adalah penyandang disabilitas yang mempunyai kekurangan baik pada fisik maupun mental. Sudah tidak dapat dipungkiri lagi keberadaan penyandang disabilitas di Indonesia.

Walaupun dengan kekurangan yang dimiliki, penyandang tunanetra memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kehidupan dan penghidupan, sehingga penyandang tunanetra harus tetap melaksanakan kewajibannya untuk bekerja guna memenuhi kehidupannya. Sebagaimana disusun oleh pemerintah melalui UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 5 bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Iswari (2007, dalam Cahyono, 2017) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis keterampilan yang dapat dipelajari oleh tunanetra antara lain bermain musik, menyanyi, pijat, operator, penyiar, serta pengajar. Salah satu pekerjaan yang dapat

dilakukan oleh penyandang tunanetra seperti yang disebutkan adalah menjadi pemijat.

Profesi pemijat tentunya membutuhkan keterampilan untuk manipulasi yang menggunakan indera peraba. Pada kenyataannya memang pemijat dengan kondisi fisik yang normal akan lebih mudah melakukan profesinya, dikarenakan indera penglihatannya yang normal dapat mengetahui tanda-tanda peradangan dan lain sebagainya. Namun, terkadang bagi pemijat tunanetra yang mempunyai kekurangan pada penglihatan memiliki keunggulan yaitu dapat fokus dan lebih baik dalam pemijatan karena mempunyai perasaan dan sensitivitas yang lebih pada indera perabanya. Indera peraba mempunyai kepekaan terhadap tiga sensasi yang berbeda-beda, sesuai dengan rangsangan dan reseptor yang dimiliki oleh indera peraba. Menurut Asiyah (2014) rangsangan yang dapat direspon indera peraba adalah tekanan yang bersifat rendah ataupun tinggi, temperatur, serta nyeri. Hal tersebut menjadi alasan pada penyandang tunanetra perlu diberikan rehabilitasi dan pelatihan agar kepekaan pada indera perabanya bertambah dan lebih sensitif. Terutama bagi penyandang tunanetra yang akan bekerja menjadi pemijat yang kebanyakan aktivitasnya menggunakan indera peraba.

Perlu diketahui bahwa dalam melakukan pengamatan maupun penelitian diperlukan informasi awal agar dalam prosesnya berjalan dengan baik dan lancar. Salah satu informasi awal yang perlu diketahui adalah profil. Profil menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah suatu gambaran atau pandangan dari samping, serta suatu grafik yang memberikan fakta-fakta khusus. Dijelaskan oleh Pertiwi (2012) bahwa terdapat berbagai pendapat dari ahli tentang hakikat profil antara lain: (1)

Menurut Sri Mulyani (1983) profil merupakan pandangan sisi, garis besar, atau biografi seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama. (2) Menurut Victoria Neufeld (1996, dalam Susiani, 2009) profil adalah grafik, diagram, atau tulisan yang memaparkan suatu kondisi seseorang berdasarkan data. (3) Menurut Hasan Alwi (2005) profil merupakan pandangan terhadap seseorang.

Dari beberapa pengertian dan pendapat tentang profil yang dijelaskan oleh para ahli di atas dapat dibandingkan bahwa beberapa pendapat tersebut cenderung sama bahwa profil merupakan pandangan secara garis besar bergantung pada sudut mana memandangnya. Profil dapat dikatakan sebagai suatu gambaran atau sketsa jika dilihat dari sudut pandang seninya. Selain itu, profil dapat diartikan sekumpulan data yang dijelaskan dalam bentuk grafik atau tabel jika dilihat dari sudut pandang statistik.

Jasa pijat tunanetra telah tersebar luas di masyarakat, berdasarkan data dari Badan Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikutip oleh Cahyono (2017) menyebutkan bahwa lulusan sejumlah 107 orang menjalankan profesi sebagai tukang pijat. Dengan jumlah pemijat tunanetra yang bisa dikatakan banyak menurut data yang diberikan oleh BRTPD tersebut, belum diketahui profil dari pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut perlu dilakukan agar terbentuk suatu gambaran atau pandangan dari berbagai sisi yang disajikan dalam bentuk tulisan, grafik, ataupun diagram. Profil dari pemijat tunanetra dapat dikelompok-kelompokkan menjadi beberapa variabel, antara lain: data diri, riwayat tunanetra, dan riwayat profesi pemijat. Profil ini nantinya dapat digunakan untuk membantu pemerintah, dinas

sosial, maupun masyarakat luas dalam evaluasi maupun perencanaan pemberdayaan tunanetra ke depannya.

Berdasarkan wawancara dengan pemijat tunanetra yang dilakukan pada tanggal 20-21 November 2021 di Badan Sosial Mardi Wuto, Desa Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, diperoleh informasi antara lain: (1) Prevalensi orang penyandang tunanetra di DIY terus mengalami kenaikan. (2) Pemijat sudah menjadi salah satu profesi yang direkomendasikan kepada penyandang tunanetra. (3) Belum adanya gambaran tentang profil pemijat tunanetra yang dapat digunakan untuk evaluasi maupun rencana pemberdayaan ke depannya.

Berdasarkan hasil pemikiran dan hasil penelitian tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian berjudul “Profil Pemijat Tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas dapat dijumpai beberapa permasalahan yaitu:

1. Prevalensi orang penyandang tunanetra di DIY terus mengalami kenaikan.
2. Pemijat sudah menjadi salah satu profesi yang direkomendasikan kepada penyandang tunanetra.
3. Belum adanya gambaran tentang profil pemijat tunanetra yang dapat digunakan untuk evaluasi maupun rencana pemberdayaan ke depannya.

C. Batasan Masalah dan Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dan dana penelitian ini maka penulis perlu membatasi masalah. Dalam penelitian ini hanya

akan meneliti tentang profil pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan tentang: a) pengelompokan dan pengukuran data diri pemijat tunanetra, b) pengelompokan dan pengukuran data riwayat tunanetra, dan c) pengelompokan dan pengukuran data riwayat profesi pemijat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan yang disebutkan di atas maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana profil pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta.”

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat

Berdasarkan tujuan di atas maka penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Sebagai bahan evaluasi bagi Lembaga yang bergerak dalam pemberdayaan tunanetra.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun rencana pemberdayaan tunanetra khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Tunanetra

a. Anatomi dan Fisiologi Organ Pengelihatan

Mata merupakan salah satu indera tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat pengelihatan. Bola mata terbentuk dari beberapa lapisan yang terdiri atas dinding mata, medium tempat lewat cahaya, dan jaringan nervosa. Di bawah ini merupakan penjelasan tentang anatomi mata menurut Gibson (1995, dalam Haeny, 2009), sebagai berikut:

1) Dinding mata, yang terdiri atas:

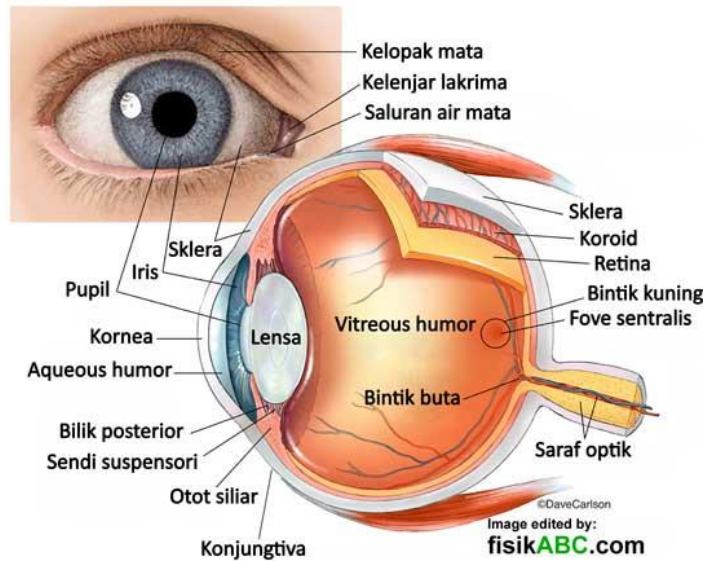
- Kornea dan sklera
- Selaput khoroid
- Korpus siliaris
- Iris dan pupil

2) Medium tempat lewat cahaya, yang terdiri atas:

- Kornea
- *Acquerus humour*
- Lensa
- *Vitreous humour*

3) Jaringan nervosa, yang terdiri atas:

- Sel-sel saraf pada retina
- Serat saraf



Sumber: www.kibrispdr.org
Gambar 1. Anatomi Mata Manusia

Menurut Haeny (2009) kerja yang dilakukan oleh mata manusia diawali dari masuknya cahaya melalui kornea, setelah itu akan dibiaskan oleh *aquerus humour* menuju arah pupil. Pupil berperan dalam mengatur jumlah cahaya yang masuk ke dalam mata secara otomatis dan menyesuaikan dengan banyaknya cahaya yang diterima. Dari pupil, cahaya akan menuju ke lensa mata lalu cahaya akan difokuskan ke retina melalui *vitreous humour*. Cahaya yang telah difokuskan pada retina akan merangsang syaraf batang dan kerucut, yang kemudian meneruskan ke syaraf optik, menuju otak dan kemudian otak akan memberikan respon hingga akhirnya menghasilkan pengelihatian.

b. Pengertian Tunanetra

Tunanetra merupakan keadaan pada individu yang mempunyai masalah dalam pengelihatannya tidak dapat berfungsi secara sebagian (*low vision*) atau secara keseluruhan (*totally blind*). Menurut Wulandari (2012) tunanetra

merupakan keadaan saat seseorang mempunyai ketajaman visual 20/200 (20 derajat dari 200 sudut pandang), kurang pada pengelihatian setelah dilakukan koreksi (misalnya menggunakan kacamata, atau mempunyai pengelihatian sempit dengan diameter jarak sudut pandang telebar tidak lebih dari 20 derajat.

c. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Soemantri (2006, dalam Wahyuni, 2010) tunanetra dikelompokan menjadi dua yaitu buta total dan kurang pengelihatian (*low vision*).

Berikut penjelasan mengenai klasifikasi tunanetra:

1) Buta

Seseorang dikatakan buta apabila sama sekali tidak bisa mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya = 0).

2) *Low Vision*

Seseorang dikatakan *low vision* jika masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21.

d. Faktor Penyebab Tunanetra

Seorang yang mengalami gangguan pengelihatian mempunyai faktor penyebab yang berbeda, bisa dikarenakan faktor pre-natal (sebelum kelahiran) dan post-natal (setelah kelahiran). Faktor-faktor penyebab ketunanetraan tersebut didukung dengan penjelasan dari Humairo (2015) antara lain:

1) Pre-Natal

Faktor penyebab ketunanetraan masa pre-natal memiliki hubungan kuat dengan masalah keturunan dan pertumbuhan anak waktu dalam kandungan, dijelaskan sebagai berikut:

- **Keturunan**

Tunanetra dengan faktor penyebab keturunan terjadi akibat dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra, atau mempunyai orang tua penyandang tunanetra. *Retinitis Pigmentosa* merupakan suatu penyakit pada retina yang biasa ditemui pada tunanetra faktor keturunan. Penyakit ini secara bertahap dan pelan-pelan menyebabkan kemunduran dari fungsi retina.

- **Pertumbuhan anak waktu dalam kandungan**

Tunanetra yang diperoleh pada pertumbuhan anak dalam kandungan dapat disebabkan oleh:

- a) Gangguan disaat ibu hamil.
- b) Penyakit menahun seperti TBC, yang mengakibatkan kerusakan pada sel darah tertentu selama pertumbuhan janin.
- c) Infeksi yang dialami ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung, dan system syaraf pusat pada janin.
- d) Infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma, dan tumor di otak yang berhubungan dengan indra pengelihatan.
- e) Kekurangan konsumsi vitamin tertentu.

2) Post-Natal

Tunanetra yang terjadi di masa post-natal bisa terjadi sejak atau setelah bayi lahir. Berikut merupakan faktor penyebab ketunanetraan masa post-natal antara lain:

- Terjadi kerusakan pada mata atau syaraf mata disaat persalinan, akibat benturan alat atau benda keras.
- Ibu mengalami penyakit gonorrhoe diaat persalinan, yang menyebabkan baksil gonorrhoe menular pada bayi dan setelah lahir bayi mengalami sakit hingga berakibat menghilangnya daya pengelihatan.
- Mengalami beberapa penyakit mata yang mengakibatkan ketunanetraan, antara lain: *Xerophthalmia*, *Trachoma*, *Catarac*, *Glaucoma*, *Diabetic Retinopathy*, *Macular Degeneration*, dan *Retinopathy of Prematurity*.
- Kecelakaan yang menyebabkan kerusakan pada mata, seperti masuknya benda keras atau tajam ke mata, cairan kimia berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dan lain sebagainya.

Akibat dari keterbatasan pengelihatan tersebut tentunya muncul berbagai permasalahan yang harus dilalui oleh tunanetra seperti susahnya orientasi dan mobilitas, sukar melihat objek hingga tidak mampu membaca dan menulis, sulitnya melakukan interaksi sosial, hingga melaksanakan kegiatan sehari-hari. Keterbatasan dalam pengelihatan tersebut tentunya seorang tunanetra harus memanfaatkan potensi dari indra tubuh yang masih berfungsi. Oleh karena itu diperlukan adanya program rehabilitasi, terutama untuk menambah kemampuan indra peraba, penciuman, pendengaran, serta orientasi terhadap lingkungan. Program rehabilitasi tentunya sangat penting terutama bagi tunanetra yang sudah menginjak usia dewasa, karena bekal untuk bekerja guna melanjutkan hidup

sangatlah diperlukan. Menurut Iswari (2007, dalam Cahyono, 2017) beberapa kecakapan yang dapat diberikan pelatihan terhadap tunanetra adalah menjadi pengajar, operator, penyiar, bidang kesenian, serta menjadi pemijat. Dalam melakukan profesi sebagai pemijat walaupun mempunyai kekurangan dalam pengelihatannya, tunanetra yang mendapatkan rehabilitasi yang baik dapat memiliki indra peraba yang lebih sensitif terhadap lingkungannya.

e. Anatomi dan Fisiologi Indera Peraba

Penyandang tunanetra mempunyai kekurangan pada pengelihatannya, sehingga perlu dilakukan proses rehabilitasi sehingga tunanetra dapat menggunakan indra tubuhnya selain pengelihatannya untuk aktivitas sehari-hari, termasuk indra peraba. Indera peraba manusia adalah kulit. Secara garis besar kulit memiliki tiga lapisan utama, yaitu lapisan epidermis, lapisan dermis, dan lapisan subkutis. Berikut merupakan penjelasan mengenai lapisan-lapisan kulit menurut Asiyah (2014) antara lain:

1. Lapisan Epidermis

Lapisan epidermis merupakan lapisan paling luar dari kulit. Lapisan ini terbentuk dari beberapa bagian, sebagai berikut:

- Stratum korneum
- Stratum ludisum
- Stratum granulosum
- Stratum spinosum
- Stratum basale

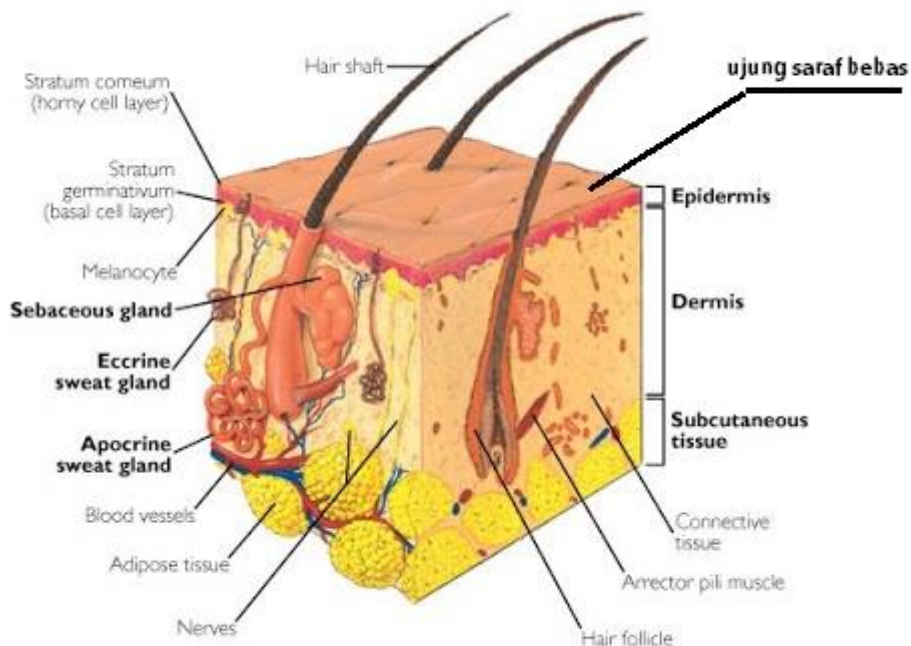
2. Lapisan Dermis

Lapisan dermis terletak di bawah lapisan epidermis, lebih tebal dibandingkan lapisan epidermis dan tersusun dari lapisan elastis dan fibrosa padat. Lapisan ini terbentuk oleh dua bagian, antara lain:

- Pars papilare
- Pars retikulare

3. Lapisan Subkutis

Lapisan subkutis terbentuk dari kumpulan lemak dan serabut-serabut jaringan ikat dermis. Kumpulan lemak ini disebut dengan penikulus adiposus yang berfungsi untuk isolator panas, penumpukan kalori, dan pelindung tubuh dari tekanan traumatis.



Sumber: www.Initu.id

Gambar 2. Lapisan Kulit

Indera peraba atau kulit mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah berfungsi sebagai proteksi, fungsi absorpsi, fungsi ekskresi, fungsi persepsi, fungsi pengaturan suhu tubuh, fungsi pembentukan pigmen, fungsi keratinisasi, dan fungsi pembentukan vitamin D. Asiyah (2014) menjelaskan tentang fungsi indera peraba atau kulit sebagai berikut:

1. Fungsi proteksi, yaitu bertugas sebagai pelindung dari bagian dalam tubuh terhadap gangguan yang bersifat mekanis maupun kimiawi. Pelindung terhadap gangguan mekanis karena terdapat lapisan lemak, tebal lapisan kulit, dan serabut jaringan penunjang. Sedangkan pelindung terhadap gangguan kimiawi karena terdapat stratum korneum yang bersifat impermeable atau kedap terhadap bahan kimia.
2. Fungsi absorpsi, walaupun kulit yang sehat sulit untuk menyerap air, larutan, dan benda padat, akan tetapi dapat menyerap cairan yang mudah menguap dan yang larut pada lemak.
3. Fungsi ekskresi, yaitu memiliki fungsi untuk mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme tubuh yang sudah tidak berguna.
4. Fungsi persepsi, yaitu persepsi atau rangsang yang diterima dari luar, seperti persepsi terhadap panas, dingin, atau tekanan dapat dirasakan oleh tubuh karena dikulit terdapat ujung-ujung syaraf sensorik.
5. Fungsi pengaturan suhu tubuh, pada fungsi ini kulit mengeluarkan keringat atau terjadi kontraksi otot pembuluh darah.

6. Fungsi pembentukan pigmen, pada kulit terdapat sel pembentuk pigmen yaitu melanosit. Jumlah melanosit dan besarnya pigmen (melanosomes) adalah yang akan menentukan warna kulit, ras, dan individu.
7. Fungsi keratinisasi, fungsi ini memberikan perlindungan bagi kulit terutama infeksi secara mekanis.
8. Fungsi pembentukan vitamin D, dengan bantuan sinar matahari mengubah tujuh dihidroksi kolesterol yang nantinya akan menjadi vitamin D.

Selain beberapa fungsi yang sudah dijelaskan di atas, indera peraba mempunyai kepekaan terhadap tiga sensasi yang berbeda-beda, sesuai dengan rangsangan dan reseptor yang dimiliki oleh indera peraba. Menurut Asiyah (2014) rangsangan yang dapat direspon indera peraba adalah tekanan yang bersifat rendah ataupun tinggi, temperatur, serta nyeri. Hal tersebut menjadi alasan pada penyandang tunanetra perlu diberikan rehabilitasi dan pelatihan agar kepekaan pada indera perabanya bertambah dan lebih sensitif. Terutama bagi penyandang tunanetra yang akan bekerja menjadi pemijat yang kebanyakan aktivitasnya menggunakan indera peraba.

2. Hakikat Profesi Pemijat

Pengertian profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian tertentu. Menurut Subhan (2015) profesi merupakan pekerjaan yang memerlukan pelatihan, penguasaan, dan pengetahuan khusus. Hal tersebut didasari karena profesi

merupakan kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah, serta membutuhkan suatu keahlian.

Profesi sebagai pemijat tentunya tidak dapat dianggap biasa, karena pijat merupakan salah satu metode penyembuhan cedera atau kecapekan alternatif yang digemari oleh masyarakat. Menurut penelitian tentang kepuasan pasien terapi masase di Klinik Terapi HSC UNY yang dilakukan oleh Irawan (2021) mengatakan bahwa tingkat kepuasan pasien cukup tinggi dengan pertimbangan dari beberapa aspek yang diukur.

Dijelaskan oleh Best (2008, dalam Arovah, 2010) bahwa pemijatan atau masase mempunyai berbagai manfaat dalam aspek fisiologis antara lain: (1) Membantu mengurangi pembengkakan pada fase kronis dengan meningkatkan aliran darah dan limfe. (2) Mengurangi rasa nyeri dengan menghambat rangsang nyeri, dan meningkatkan hormon *morphin endogen*. (3) Meningkatkan relaksasi otot sehingga dapat mengurangi ketegangan/spasme atau kram otot. (4) Menambah rentang gerak, kekuatan, koordinasi, keseimbangan dan fungsi otot sehingga dapat meningkatkan performa fisik dan mengurangi resiko terjadinya cedera. (5) Berpeluang untuk mengurangi waktu pemulihan karena dapat meningkatkan pasokan oksigen dan nutrisi, serta meningkatkan pemusnahan sisa metabolisme tubuh karena aliran darah meningkat.

Dengan penjelasan manfaat pemijatan di atas, dapat dikatakan bahwa pijat sangat bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran tubuh. Oleh sebab itu, profesi sebagai pemijat memiliki peluang yang sangat baik. Selain dapat dilakukan oleh masyarakat umum, profesi sebagai pemijat ini juga dapat

dilakukan oleh penyandang tunanetra. Walaupun mempunyai kekurangan pada pengelihatannya, seorang tunanetra masih dapat memanfaatkan indra tubuh yang lainnya, terlebih lagi indra perabanya. Seorang tunanetra perlu diberikan rehabilitasi khusus agar dapat menjalankan hidupnya terutama dalam tujuan mencari nafkah. Iswari (2007) dalam Cahyono (2017) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis keterampilan yang dapat dipelajari oleh tunanetra antara lain bermain musik, menyanyi, pijat, operator, penyiar, serta pengajar.

3. Hakikat Profil

Istilah profil sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini banyak ditemui bebarengan dengan banyaknya penelitian terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan profil. Tidak hanya dijumpai dalam bidang psikologi saja, seiring berjalannya waktu banyak bidang lainnya seperti dalam bidang olahraga, ekonomi, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, profil juga digunakan sebagai istilah pada teknologi, yaitu pemasangan foto pada aplikasi sosial media Whatsapp, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya. Foto profil pada aplikasi-aplikasi sosial media tersebut bertujuan untuk menunjukkan diri sendiri agar dapat dilihat oleh orang lain, serta menggambarkan diri seorang pemilik sosial media agar dapat di pandang oleh orang lain.

Profil menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah suatu gambaran atau pandangan dari samping, serta suatu grafik yang memberikan fakta-fakta khusus. Dijelaskan oleh Pertiwi (2012) bahwa terdapat berbagai pendapat dari ahli tentang hakikat profil antara lain: (1) Menurut Sri Mulyani (1983) profil merupakan pandangan sisi, garis besar, atau biografi seseorang atau kelompok

yang memiliki usia yang sama. (2) Menurut Victoria Neufeld (1996), dalam Susiani, 2009) profil adalah grafik, diagram, atau tulisan yang memaparkan suatu kondisi seseorang berdasarkan data. (3) Menurut Hasan Alwi (2005) profil merupakan pandangan terhadap seseorang.

Pengertian profil adalah pandangan secara garis besar bergantung pada sudut mana memandangnya. Profil dapat dikatakan sebagai suatu gambaran atau sketsa jika dilihat dari sudut pandang seninya. Selain itu, profil dapat diartikan sekumpulan data yang dijelaskan dalam bentuk grafik atau table jika dilihat dari sudut pandang statistik.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ferianti (2007) dengan judul “Konsep Diri pada Tuna Netra yang Bekerja sebagai Tukang Pijat” Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh Ferianti adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada tunanetra yang bekerja sebagai tukang pijat dalam aspek fisik, psikis, moral, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri pada tunanetra yang berprofesi sebagai tukang pijat adalah positif baik dalam aspek fisik, psikis, moral, dan sosial.

Penelitian di atas menyebutkan bahwa tunanetra yang berprofesi sebagai tukang pijat mempunyai konsep diri yang baik dalam aspek fisik, psikis, moral, dan sosial.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hilman (2016) dengan judul “Profil Kondisi Fisik

Pemain Sepakbola Perkumpulan Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta” Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh Hilman adalah untuk mengetahui profil kondisi fisik pemain sepakbola Perkumpulan Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan memberikan beberapa tes yang nantinya digunakan sebagai alat untuk mengetahui gambaran atau pandangan kondisi fisik pemain sepakbola Perkumpulan Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 orang pemain sepakbola Perkumpulan Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta kondisi fisik yang berkategori baik sekali 0%, baik 24%, sedang 76%, kurang 0%, dan kurang sekali 0%.

C. Kerangka Pikir

Penyandang tunanetra pasca sekolah atau berusia dewasa semestinya akan melewati dan menghadapi masa hidup mandiri. Kemandirian bagi tunanetra memiliki maksud dapat melakukan segala sesuatu dengan atau tanpa bantuan orang lain. Kemandirian tentunya perlu melalui proses atau tahapan-tahapan dengan melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dengan lingkungan dapat berupa kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari dan keterampilan yang menunjang profesi.

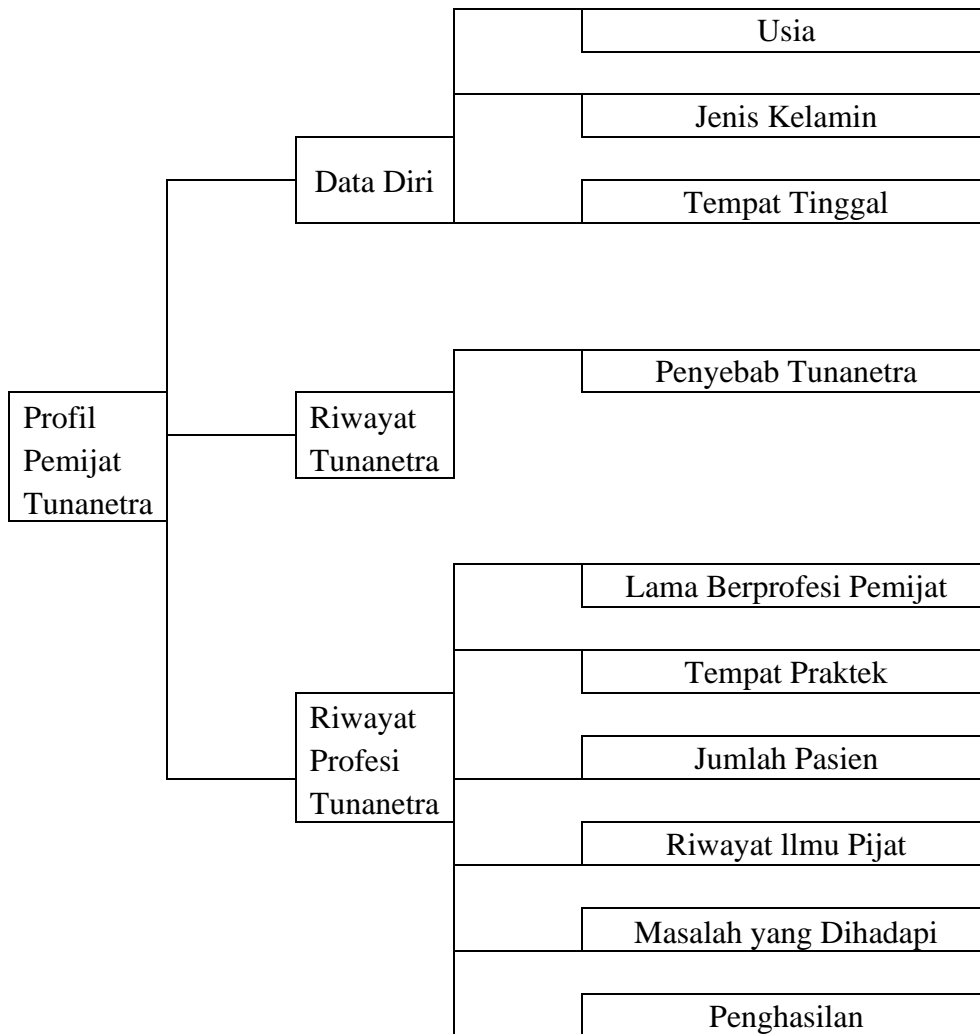
Sebelum diberikan penyesuaian diri dan pelatihan keterampilan yang menunjang profesi, penyesuaian diri dengan melatih kemampuan orientasi dan mobilitas, serta keterampilan melakukan kegiatan sehari-hari perlu untuk dilakukan. Setelah itu dapat diberikan penyesuaian diri dan pelatihan kemampuan melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu pelatihan yang

dapat diberikan kepada penyandang tunanetra adalah kemampuan pijat atau masase.

Terdapat banyak tempat pelatihan masase atau pijat di Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satunya adalah di Badan Sosial Mardi Wuto, Desa Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, dengan menyediakan pelatihan pijat minimal satu kali dalam satu tahun tentunya sudah menghasilkan banyak penyandang tunanetra yang berprofesi sebagai pemijat. Namun informasi tentang pemijat tunanetra masih sangatlah sedikit. Informasi mengenai profil merupakan salah satu hal mendasar yang perlu diketahui. Profil pemijat tunanetra mencakup beberapa hal yang menggambarkan beberapa informasi khusus yang belum banyak diketahui dari penyandang tunanetra yang beprofesi menjadi pemijat.

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara untuk mengetahui berbagai informasi dari pemijat tunanetra yang berkaitan dengan data diri, riwayat tunanetra, dan riwayat profesi pemijat. Kemudian dilakukan analisis guna mengetahui profil dari pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta yang digambarkan dalam bentuk tulisan, grafik, maupun diagram.

Berdasarkan penjelasan di atas maka diharapkan dapat dideskripsikan profil pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah profil dari pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi:

1. Bagaimana profil pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta?
 - a. Bagaimana penjelasan data diri dari pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta?
 - b. Bagaimana penjelasan riwayat ketunanetraan di Daerah Istimewa Yogyakarta?

- c. Bagaimana penjelasan riwayat profesi pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang profil pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan jenis penelitian deskriptif non-eksperimen, dengan menggunakan metode survei dan teknik wawancara dalam proses pengambilan data. Menurut Raihan (2017) penelitian deskriptif adalah cara menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi, menentukan frekuensi kemunculan, dan mengkategorikan informasi, serta menyajikan fakta secara sistematis sehingga mudah dipahami. Pendapat Garaika & Darmanah (2019) mengatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai dari variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lainnya.

Penelitian ini mendeskripsikan profil dari pemijat tunanetra. Profil tersebut didapatkan dari wawancara meliputi data diri dan riwayat penyandang tunanetra berprofesi sebagai pemijat.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sedang mengikuti pelatihan di Badan Sosial Mardi Wuto.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Sosial Mardi Wuto yang beralamat di Desa Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan dilakukannya penelitian di tempat tersebut karena merupakan lembaga yang memberikan pelatihan dan rehabilitasi terhadap penyandang tunanetra. Badan Sosial Mardi Wuto didukung oleh sarana prasarana yang lengkap, memadai, dan berkualitas baik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang profil pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 20-21 November 2021. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Garaika & Darmanah (2019) mengatakan bahwa wawancara merupakan proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan penjawab (responden) dengan menggunakan alat yang biasa disebut panduan wawancara (*interview guide*). Sedangkan menurut Raihan (2017) wawancara adalah mengumpulkan data dengan komunikasi langsung atau tidak langsung oleh peneliti kepada informan atau responden dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang (panduan wawancara) terlebih dahulu. Panduan

wawancara dikembangkan berdasarkan kisi-kisi instrument yang telah disusun. Topik wawancara antara lain adalah data diri tunanetra dan riwayat profesi sebagai pemijat.

E. Instrumen Penelitian

Purwanto (2018) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Peneliti menggunakan instrumen berupa instrumen wawancara. Instrumen tersebut digunakan sebagai acuan utama dalam pengumpulan data. Walaupun demikian, peneliti dapat melakukan berbagai penyesuaian dan pengembangan instrumen disaat penelitian. Hal tersebut dilakukan sebagai antisipasi kemungkinan yang tidak terduga sehingga masih diperlukan pengembangan selam penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menyesuaikan diri terhadap berbagai macam aspek situasi. Instrumen wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Wawancara

No	Komponen	Indikator
1	Data diri tunanetra	Usia
		Jenis kelamin
		Alamat tempat tinggal
2	Riwayat Ketunanetraan	Penyebab tunanetra
3	Riwayat profesi pemijat	Lama berprofesi pemijat
		Tempat praktek
		Jumlah pasien
		Riwayat ilmu pijat
		Permasalahan yang dihadapi
		Penghasilan

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Siyoto & Sodik (2015) metode penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal sampai pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif lebih menekankan pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dari hasil menggunakan angka. Hal tersebut juga diperkuat pada kesimpulan penelitian disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya. Data-data penelitian yang sudah dikumpulkan, nantinya akan diproses melalui penyusunan dan pengelompokan data. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar data-data penelitian dapat tersampaikan secara ringkas dan mudah dimengerti pembaca.

Langkah-langkah analisis data menurut Siyoto & Sodik (2015) adalah 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan atau kurang relevan. Langkah ini dilakukan untuk menyederhanakan data yang dihimpun agar bisa memberikan gambaran atau pandangan yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah tahap mendiskripsikan dalam bentuk naratif data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Langkah ini dilakukan dengan membuat uraian-uraian, bagan, hubungan antar kategori data yang telah dihimpun. Setelah itu menyusun pembahasan secara rinci mengenai data-data yang menjadi fokus penelitian. Dengan data-data yang sudah tersusun memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap peneliti menerangkan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Langkah ini dimaksudkan untuk mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna dalam konsep dasar dalam penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bina Sosial Mardi Wuto Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini beralamat di Desa Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bina Sosial Mardi Wuto adalah lembaga layanan rehabilitasi penyandang disabilitas tunanetra yang dibawah oleh RS. Mata “dr. Yap”. Lembaga ini memiliki tujuan yaitu memperbaiki nasib penyandang tunanetra. Bina Sosial Mardi Wuto berdiri pada tahun 1991 dan terdaftar dalam Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Visi Bina Sosial Mardi Wuto adalah untuk membina dan membantu tunanetra dalam pengembangan diri, meningkatkan kualitas layanan dan prasarana, serta menjalin kerjasama dengan lembaga lain yang berkualitas dan profesional untuk meningkatkan kinerja dan pelayanan kepada penyandang tunanetra. Sesuai dengan visi tersebut, misi yang dilakukan oleh Bina Sosial Mardi Wuto antara lain:

1. Membina dan membantu tunanetra dalam pengembangan diri menuju terwujudnya kemandirian.
2. Meningkatkan kualitas layanan dan prasarana.
3. Menjalinkan kerja sama dengan lembaga lain yang berkualitas dan profesional, untuk meningkatkan kinerja dalam memberikan layanan kepada penyandang tunanetra.

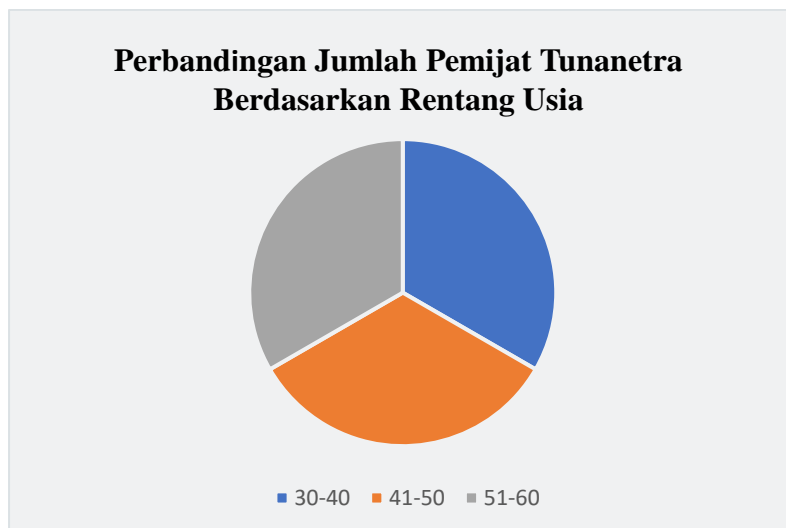
Dalam upaya memenuhi visi dan misi yang telah disebutkan di atas, Bina Sosial Mardi Wuto melakukan beberapa usaha pembinaan yang mengutamakan pada peningkatan pendidikan, antara lain pendidikan komputer, internet, kursus bahasa Inggris, dan kursus pijat.

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan bersamaan dengan program pelatihan sirkulo masase yang dilakukan oleh Klinik Terapi HSC UNY bekerja sama dengan LKP Rumah Sehat Mandiri. Selain melakukan pelatihan sirkulo masase, juga dilakukan pemberian sertifikat kepada tunanetra yang ikut serta dalam pelatihan. Dalam penelitian yang dilakukan diperoleh data diri dari tunanetra yang melakukan pelatihan pijat di Bina Sosial Mardi Wuto sebanyak 30 orang. Rentang usia pemijat tunanetra berkisar antara 30 sampai 60 tahun. Berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah pemijat tunanetra laki-laki berjumlah 18, lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pemijat tunanetra perempuan yang berjumlah 12 orang.

Tabel 2. Jenis Kelamin Pemijat Tunanetra

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	18	60.0	60.0	60.0
	P	12	40.0	40.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	



Gambar 4. Diagram Kelompok Rentang Usia Pemijat Tunanetra

Berdasarkan grafik di atas rentang usia mempunyai presentase yang sama. Rentang usia 30 - 40 tahun berjumlah 10 orang atau 33,33%, rentang usia 41 - 50 tahun berjumlah 10 orang atau 33,33%, diikuti rentang usia 51 - 60 tahun berjumlah 10 orang atau 33,33%.

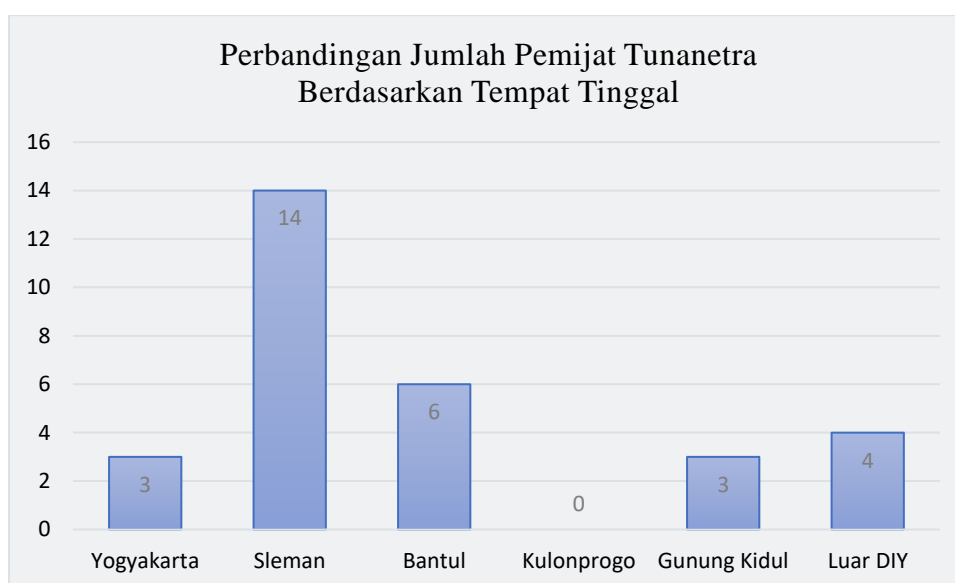
Tabel 3. Usia Pemijat Tunanetra

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia	30	33.00	58.00	45.4333	7.21437

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari wawancara yang diperoleh usia terendah dari pemijat tunanetra adalah 33 tahun, sedangkan untuk usia tertinggi di angka 58 tahun. Selain itu, usia rata-rata pemijat tunanetra di DIY adalah 45 tahun dan standar deviasi data tersebut sebesar 7,211437.

Tabel 4. Data Tempat Tinggal Pemijat Tunanetra

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Bantul	6	20.0	20.0	20.0
Gunung Kidul	3	10.0	10.0	30.0
Luar DIY	4	13.3	13.3	43.3
Sleman	14	46.7	46.7	90.0
Yogyakarta	3	10.0	10.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	



Gambar 5. Grafik Kelompok Tempat Tinggal Tunanetra

Berdasarkan tabel dan grafik tempat tinggal pemijat tunanetra di DIY, jumlah terbanyak berasal dari wilayah Kabupaten Sleman yang berjumlah 14 orang atau 46,7%. Wilayah tempat tinggal dengan jumlah terbanyak kedua yaitu Kabupaten Bantul dengan 6 orang atau 20%, diikuti Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunung Kidul dengan masing-masing berjumlah 3 orang atau 10%.

Selain itu, terdapat 4 orang atau 14,3% pemijat tunanetra dari luar DIY yang semuanya bertempat tinggal di Kabupaten Magelang.

C. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Bina Sosial Mardi Wuto pada tanggal 20-21 November 2021, diketahui berbagai informasi profil dari tunanetra yang berprofesi sebagai pemijat. Informasi yang didapatkan meliputi data riwayat tunanetra dan data riwayat profesi pemijat.

1. Data Riwayat Tunanetra

a. Faktor Penyebab Tunanetra

Dalam wawancara ini bertujuan untuk mengetahui penyebab apa saja yang mengakibatkan pemijat tunanetra di DIY menjadi penyandang tunanetra. Faktor penyebab terjadinya tunanetra dapat diperoleh dari dalam atau luar diri. Berdasarkan data yang sudah terhimpun dari proses wawancara, dari 30 orang responden ditemukan beragam faktor penyebab tunanetra, antara lain:

- 1) Terdapat 10 orang menjadi penyandang tunanetra sejak dari lahir.
- 2) Terdapat 12 orang menjadi penyandang tunanetra dipicu karena sakit (demam) pada usia muda maupun tua.
- 3) Terdapat 7 orang menjadi penyandang tunanetra karena mengalami kecelakaan.
- 4) Terdapat satu orang menjadi penyandang tunanetra karena terjadi kesalahan tindakan operasi.

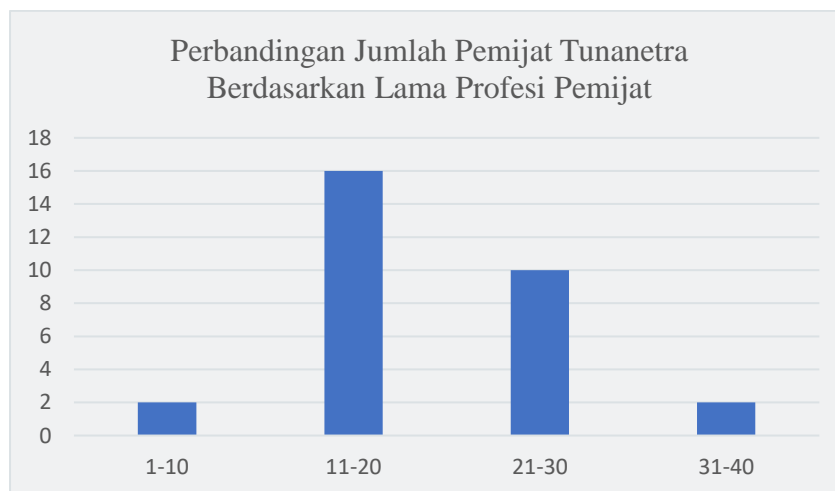
Tabel 5. Data Faktor Penyebab Ketunanetraan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kecelakaan	7	23.3	23.3	23.3
Sakit	12	40.0	40.0	63.3
Sejak Lahir	10	33.3	33.3	96.7
Kesalahan Operasi	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

2. Data Riwayat Profesi Pemijat

a. Lama Profesi Pemijat

Pada tahap wawancara ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan jumlah pemijat tunanetra berdasarkan lama berprofesi menjadi pemijat. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar tunanetra di DIY sudah lama berprofesi sebagai pemijat.



Gambar 6. Grafik Kelompok Lama Profesi Pemijat Tunanetra

Berdasarkan grafik lama pemijat tunanetra berprofesi pemijat di atas, jumlah terbanyak adalah pemijat tunanetra yang telah bekerja selama 11 – 20 tahun yang berjumlah 16 orang. Jumlah terbanyak kedua adalah

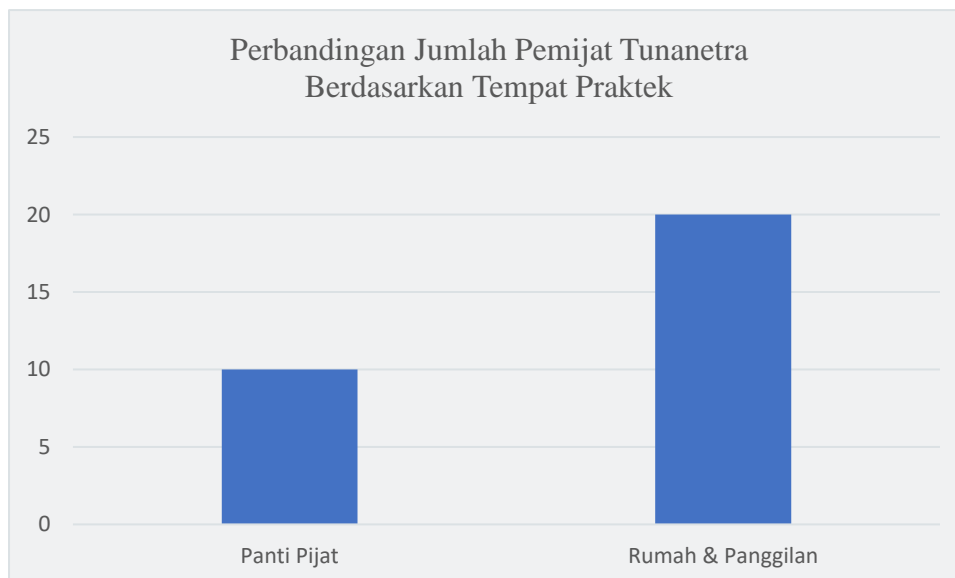
pemijat tunanetra yang telah bekerja selama 21 – 30 tahun yang berjumlah 10 orang, diikuti oleh pemijat tunanetra yang telah bekerja selama 1 – 10 tahun dan selama 31 – 40 tahun yang masing-masing berjumlah 2 orang.

b. Tempat Praktek

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diperoleh data tempat-tempat praktek dari pemijat tunanetra. Membuka praktek di rumah dan panggilan, serta membuka panti pijat merupakan tempat-tempat praktek dari responden pemijat tunanetra di DIY.

Tabel 6. Tempat Praktek Pemijat Tunanetra

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Panti Pijat	10	33.3	33.3	33.3
Rumah & Panggilan	20	66.7	66.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

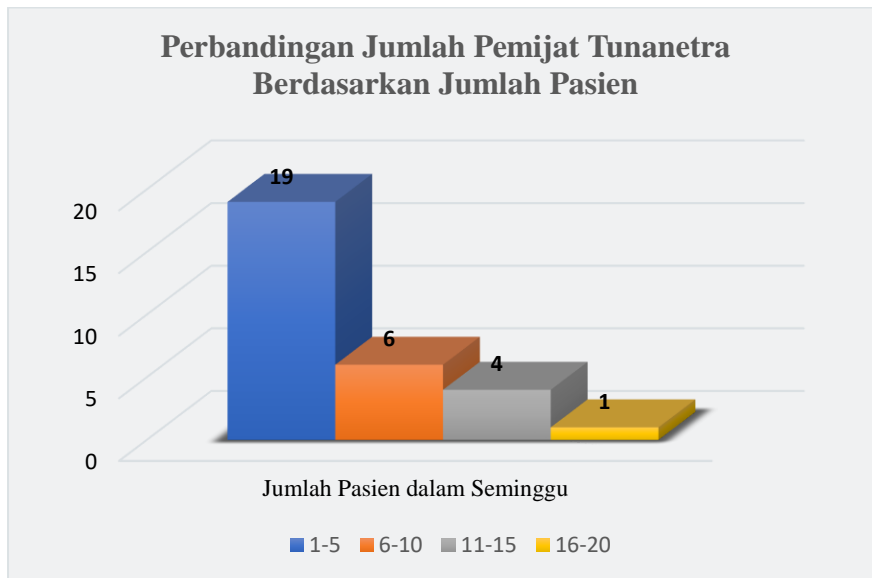


Gambar 7. Grafik Kelompok Tempat Praktek Tunanetra

Dari grafik perbandingan jumlah pemijat tunanetra berdasarkan tempat praktek di atas, dapat diperoleh jumlah pemijat tunanetra yang membuka praktek dirumah dan panggilan mempunyai jumlah lebih banyak sejumlah 20 orang, dibandingkan dengan jumlah pemijat tunanetra yang membuka panti pijat sejumlah 10 orang.

c. Jumlah Pasien

Jumlah pasien yang diperoleh setiap pemijat tunanetra tentunya berbeda-beda. Wawancara pada jumlah pasien dibatasi dalam perolehan pasien selama satu minggu.



Gambar 8. Grafik Kelompok Jumlah Pasien Pemijat Tunanetra

Dapat dilihat pada grafik perbandingan jumlah pemijat tunanetra berdasarkan jumlah pasien yang diperoleh dalam satu minggu, jumlah terbanyak pemijat tunanetra menerima pasien di angka 1 – 5 pasien yang berjumlah 19 orang. Jumlah pasien terbanyak kedua yang diterima oleh pemijat tunanetra adalah 6-10 pasien sebanyak 6 orang, diikuti 11 – 15

pasien per minggu dengan jumlah 4 orang, serta satu orang menerima 16 – 20 pasien selama satu minggu.

Tabel 7. Jumlah Pasien Pemijat Tunanetra

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Jumlah Pasien per Minggu	30	1.00	18.00	6.0000	4.39435

Pada tabel di atas dapat dilihat perbandingan jumlah pasien per minggu yang diterima oleh pemijat tunanetra, dari yang paling sedikit hingga paling banyak. Jumlah paling sedikit yang diterima oleh pemijat tunanetra selama seminggu adalah 1 pasien, sedangkan jumlah terbanyak adalah 18 pasien. Dari tabel di atas juga dapat dilihat rata-rata pasien yang diterima selama seminggu adalah 6 pasien dan standar deviasi data tersebut adalah 4,39435.

d. Riwayat Ilmu Pijat

Dari hasil wawancara kepada pemijat tunanetra di DIY yang diperoleh, sebagian besar pemijat tunanetra mendapatkan ilmu pijat dari bersekolah yaitu sebanyak 26 orang. Selain itu, sebanyak 4 orang sisanya mendapatkan ilmu pijat dari mengikuti pelatihan-pelatihan pendek. Pelatihan tersebut memang banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial, salah satunya oleh Bina Sosial Mardi Wuto yang menyelenggarakan pelatihan pijat minimal satu tahun sekali.

Tabel 8. Daftar Riwayat ilmu Pijat Tunanetra

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kursus	26	86.7	86.7	86.7
Pelati	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

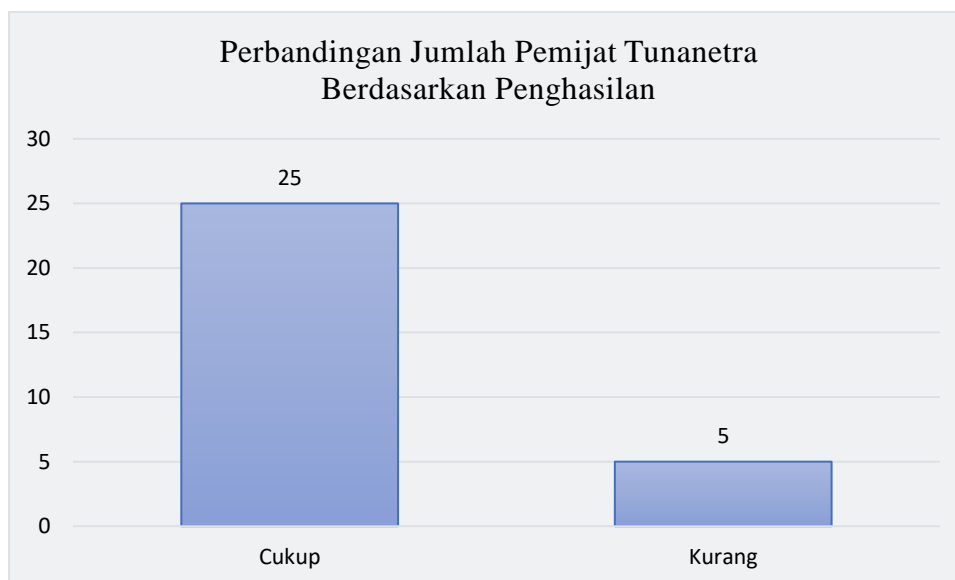
e. Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi

Dalam wawancara kepada pemijat tunanetra memberikan berbagai permasalahan yang seringa tau sedang dihadapi. Permasalahan-pemasalahan yang dihadapi antara lain:

- a. Menurunnya jumlah pasien karena pandemi Covid-19.
- b. Pelecehan seksual oleh pasien yang sesama jenis maupun pasien lawan jenis.
- c. Relasi yang baru dibangun dan persaingan dengan panti pijat lainnya.
- d. Kurang baiknya komunikasi dengan pasien.
- e. Keterbatasan transportasi.
- f. Lingkungan sekitar yang tidak mendukung.
- g. Kurangnya ilmu pijat yang dipelajari, terutama yang berkaitan dengan cedera.

f. Penghasilan

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap pemijat tunanetra, sebagian besar menjelaskan bahwa penghasilan yang diperoleh dari pijat cukup untuk menghidupi diri sendiri beserta keluarganya, serta mensyukuri terhadap apa yang telah didapatkan.



Gambar 9. Grafik Kelompok Penghasilan Pemijat Tunanetra

Berdasarkan grafik jumlah pemijat tunanetra berdasarkan penghasilan di atas, sebanyak 25 orang mengatakan bahwa penghasilan dari berprofesi menjadi pemijat cukup untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga. Sedangkan 5 orang merasa kurang terhadap penghasilan yang didapatkannya melalui profesi pemijat.

D. Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian disebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditemukan banyak informasi yang diperoleh dari tunanetra yang berprofesi sebagai pemijat di DIY dengan komponen penelitian adalah data diri, data riwayat tunanetra, dan data riwayat profesi pemijat.

1. Data Diri

Berdasarkan analisis data di dapat hasil bahwa rata-rata pemijat tunanetra mempunyai usia 45 tahun, dengan usia terendah 33 tahun dan usia tertinggi

di angka 58 tahun. Selain itu, jumlah pemijat tunanetra berdasarkan kelompok usianya adalah dengan rentang usia 30 - 40 tahun berjumlah 10 orang atau 33,33%, rentang usia 41 - 50 tahun berjumlah 10 orang atau 33,33%, diikuti rentang usia 51 - 60 tahun berjumlah 10 orang atau 33,33%. Dari total 30 responden atau pemijat tunanetra diperoleh data bahwa 18 orang adalah laki-laki dan 12 orang perempuan. Diperoleh juga data tempat tinggal pemijat tunanetra yaitu 14 orang atau 46,7% berasal dari Kabupaten Sleman, 6 orang atau 20% berasal dari Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunung Kidul masing-masing berjumlah 3 orang atau 10%. Selain itu, terdapat 4 orang atau 14,3% pemijat tunanetra dari luar DIY yang semuanya bertempat tinggal di Kabupaten Magelang.

2. Data Riwayat Tunanetra

Dari jumlah 30 responden, 10 orang menjadi penyandang tunanetra sejak dari lahir, 12 orang menjadi penyandang tunanetra dipicu karena sakit (demam) pada usia muda maupun tua, 7 orang menjadi penyandang tunanetra karena mengalami kecelakaan, satu orang menjadi penyandang tunanetra karena terjadi kesalahan tindakan operasi.

3. Data Riwayat Profesi Pemijat

Berdasarkan analisis data, lamanya responden atau pemijat tunanetra berprofesi sebagai pemijat terdapat beberapa kelompok yaitu, berprofesi sebagai pemijat selama 1 – 10 tahun berjumlah 2 orang, berprofesi sebagai pemijat selama 11 – 20 tahun berjumlah 16 orang, berprofesi sebagai pemijat selama 21 – 30 tahun berjumlah 10 orang, dan menjadi pemijat

selama 31 – 40 tahun berjumlah 2 orang. Sebagian besar tunanetra mendapatkan ilmu pijat dari bersekolah yakni sebanyak 26 orang, sedangkan 4 tunanetra sisanya mendapatkan ilmu pijat dari mengikuti pelatihan-pelatihan pendek. Pemijat tunanetra melakukan praktek memijat di rumah dan membuka panti pijat, dengan jumlah tunanetra yang membuka praktek di rumah dan panggilan sejumlah 20 orang, dan jumlah pemijat tunanetra yang membuka panti pijat sejumlah 10 orang. Jumlah pasien yang diterima oleh tunanetra selama seminggu paling sedikit adalah satu pasien dan paling banyak adalah 18 pasien, dengan rata-rata pasien yang diterima adalah 6 pasien per minggu. Sejumlah 19 tunanetra menerima sebanyak 1 – 5 pasien per minggu, 6 tunanetra mendapatkan 6-10 pasien per minggu, 4 pemijat tunanetra menerima 11 – 15 pasien per minggu, serta satu pemijat tunanetra menerima 16 – 20 pasien. Sebanyak 25 tunanetra mengatakan bahwa penghasilan dari berprofesi menjadi pemijat cukup untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga. Sedangkan 5 orang merasa kurang terhadap penghasilan yang didapatkannya melalui profesi pemijat. Dari pernyataan yang diberikan oleh responden, menjelaskan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ditemui diantaranya adalah menurunnya jumlah pasien karena pandemi Covid-19, pelecehan seksual oleh pasien yang sesama jenis maupun pasien lawan jenis, relasi yang baru dibangun dan persaingan dengan panti pijat lainnya, kurang baiknya komunikasi dengan pasien, keterbatasan transportasi, lingkungan sekitar yang tidak

mendukung, dan kurangnya ilmu pijat yang dipelajari terutama yang berkaitan dengan cedera.

Profil merupakan pandangan atau gambaran dari suatu hal yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Selain itu, profil juga dapat diartikan sebagai sekumpulan data yang dijelaskan dalam bentuk grafik atau tabel jika profil dilihat dari sudut pandang statistik. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan dari beberapa ahli yang dikutip oleh Pertiwi (2012) antara lain: (1) Menurut Sri Mulyani (1983) profil merupakan pandangan sisi, garis besar, atau biografi seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama. (2) Menurut Victoria Neufeld (1996), dalam Susiani, (2009) profil adalah grafik, diagram, atau tulisan yang memaparkan suatu kondisi seseorang berdasarkan data. (3) Menurut Hasan Alwi (2005) profil merupakan pandangan terhadap seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profil pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dapat dilihat dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini profil pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dari data diri yang mencakup kelompok usia, perbedaan jenis kelamin, tempat tinggal. Selain itu dapat dilihat berdasarkan riwayat tunanetra yang dapat dilihat dari penyebab ketunanetraan, serta profil tunanetra dapat dilihat dari riwayat profesi pemijat yang mencakup lamanya berprofesi sebagai pemijat, riwayat ilmu pijat, tempat praktek, jumlah pasien, penghasilan, dan permasalahan yang dialami.

E. Keterbatasan Penelitian

Ketika melakukan sebuah penelitian pasti banyak mengalami hambatan sehingga penelitian ini banyak sekali kekurangan. Dalam penelitian ini keterbatasan yang ada antara lain:

1. Tidak banyaknya penelitian yang berkaitan dengan profil tunanetra, sehingga kurangnya literasi yang didapatkan oleh peneliti.
2. Subyek dalam penelitian ini hanya 30 tunanetra, karena luasnya Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyebabkan keterbatasan peneliti dalam menyediakan subyek data penelitian.
3. Kurangnya data penelitian yang menjelaskan tentang jumlah tarif dari jasa pijat tunanetra dan jumlah penghasilan pijat tunanetra dalam satu bulan dalam rupiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan di atas, penulis membuat kesimpulan bahwa profil pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni: a) rata-rata usia pemijat tunanetra adalah 45 tahun atau usia menengah, hal tersebut menjelaskan bahwa pemijat tunanetra membutuhkan kekuatan untuk melakukan pekerjaannya, b) jumlah pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta terbanyak berasal dari Kabupaten Sleman dan terendah berada di Kabupaten Kulonprogo, c) penyebab ketunanetraan pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta diperoleh karena sakit, kecelakaan, kesalahan operasi, ataupun didapatkan sejak lahir, d) rata-rata tunanetra menjalankan profesi pemijat selama 11-20 tahun, e) 20 pemijat tunanetra melakukan praktek kerja di rumah dan melayani panggilan, serta 10 orang bekerja di panti pijat, f) jumlah pasien yang dilayani oleh pemijat tunanetra bervariasi, terdapat tunanetra yang mendapat 19 pasien/minggu, dan paling sedikit melayani 1 pasien/minggu, g) 25 pemijat tunanetra merasa penghasilan sebagai pemijat cukup untuk kebutuhan, dan 5 tunanetra merasa penghasilan dari pemijat kurang untuk kebutuhan, h) beberapa permasalahan yang dialami oleh pemijat tunanetra adalah menurunnya jumlah pasien karena pandemi Covid-19, pelecehan seksual oleh pasien yang sesama jenis maupun pasien lawan jenis, relasi yang baru dibangun dan persaingan dengan panti pijat lainnya, kurang baiknya komunikasi dengan pasien, keterbatasan transportasi,

lingkungan sekitar yang tidak mendukung, dan kurangnya ilmu pijat yang dipelajari terutama yang berkaitan dengan cedera.

Selain itu, pemijat tunanetra yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai bekal pengetahuan masase yang baik. Terbukti bahwa pemijat tunanetra mendapatkan kursus dan pelatihan masase dan mempunyai sertifikat sebagai bukti bahwa mereka mempunyai kemampuan pada bidang masase.

B. Saran

Dilihat dari kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka terdapat saran dari penulis yang disampaikan kepada lembaga dan masyarakat luas pada umumnya bahwa profil pemijat tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk menyusun rencana pemberdayaan tunanetra khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain itu, diharapkan masyarakat untuk tidak ragu dalam menggunakan jasa tunanetra dalam pemijatan atau masase, karena pemijat tunanetra mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang baik sehingga hasil dapat memberikan pelayanan yang baik bagi siapa saja yang menggunakan jasa pemijat tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arovah, I. N. (2010). Masase dan prestasi atlet. *Jurnal Olahraga Prestasi*.
- Brebahama, A., & Listyandini, R. A. (2016). Gambaran tingkat kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra dewasa muda. *Mediapsi*, 2(1), 1-10.
- Cahyono, D. (2017). Layanan rehabilitasi bagi penyandang tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 6(5), 518-526.
- Ferianti, V. L. (2008). Konsep Diri pada Tuna Netra yang Bekerja sebagai Tukang Pijat. Skripsi. USD Yogyakarta.
- Garaika & Darmanah. (2019). Metodologi penelitian. Lampung: Hira Tech.
- Hilman, M. (2016). Profil Kondisi Fisik Pemain Sepakbola Perkumpulan Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 5(5).
- Irawan, D. A. (2021). Kualitas layanan Klinik Terapi Fisik HSC FIK UNY: survey terhadap kepuasan pasien. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Marwa, R. M. (2014). Motivasi penyandang tunanetra dalam bersosialisasi di lingkungan RSCN Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pertiwi, C. T. J. (2012). Profil Kondisi Fisik Atlet Anggar di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Skripsi*. UNY.
- Purwanto. (2018). Teknik penyusunan instrument uji validitas dan reliabilitas penelitian ekonomi syariah. Magelang: StaiaPress.
- Raihan. (2017). Metodologi penelitian. Jakarta: Universitas islam Jakarta.
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). Dasar metodologi penelitian. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Subhan, M. (2015). Profesi jasa pijat profesional di kota Banjarmasin. *Skripsi*. Syariah Dan Ekonomi Islam.
- Wulandari, D. (2012). Efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan bagi anak tunanetra kelas III tingkat dasar di SLB A Yaketunis Yogyakarta. *Skripsi*. UNY.

Wahyuni, E. S. (2010). Makna hidup penyandang cacat tunanetra yang berprofesi sebagai tukang pijat. *Diperoleh dari* <https://library.gunadarma.ac.id/repository/view/8656/makna-hiduppenyandang-cacat-tunanetrayang-berprofesisebagai-tukang-pijat.html>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 745/UN34.16/PT.01.04/2021

24 November 2021

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Izin Penelitian**

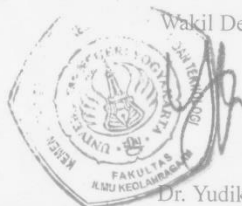
Yth . **Badan Sosial Mardi Wuto, Komplek Yap Square, Jl. C. Simanjuntak No. 2, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ramadhan Galih Raka Siwi
NIM : 18603141028
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S1
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : Profil Pemijat Tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta
Waktu Penelitian : Sabtu - Minggu, 20 - 21 November 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Lampiran 2. Surat Permohonan Menjadi Responden

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth:

Pemijat Tunanetra

Bina Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta

Dengan hormat,

Nama : Ramadhan Galih Raka Siwi

NIM : 18603141028

Adalah mahasiswa Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, akan melakukan penelitian dengan judul “Profil Pemijat Tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai profil tunanetra yang berprofesi sebagai pemijat. Penelitian ini tidak akan merugikan siapapun. Peneliti menjamin kerahasiaan hasil pengukuran dan identitas saudara. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat bebas, saudara bebas menentukan untuk ikut atau tidak tanpa adanya paksaan atau sanksi apapun. Untuk itu saya mohon kesediaan saudara untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Jika saudara bersedia menjadi peserta dalam penelitian ini, silahkan saudara menandatangani lembar persetujuan sebagai pernyataan bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian.

Atas perhatian dan kesediaannya menjadi responden saya ucapkan terimakasih.

Peneliti

Ramadhan Galih Raka Siwi

Lampiran 3. Surat Persetujuan Menjadi Responden

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Setelah mendapatkan penjelasan dan saya memahami bahwa penelitian dengan judul “Profil Pemijat Tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta” ini dilakukan berdasar pada standar oprasional dan protokol kesehatan. Penelitian ini tidak akan merugikan saya dan telah dijelaskan secara jelas tentang tujuan penelitian dan kerahasiaan data. Saya tidak akan menuntut apabila terjadi hal-hal yang merugikan responden. oleh karena itu saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Alamat :

No. Hp :

Menyatakan **bersedia / tidak bersedia** *) untuk berpartisipasi dalam penelitian tersebut yang akan dilakukan oleh Ramadhan Galih Raka Siwi.

Demikian lembar persetujuan ini saya isi dengan sebesar-besarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Responden,

(.....)

Keterangan : *) Coret yang tidak penting

Lampiran 4. Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA
Profil Pemijat Tunanetra di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tanggal Observasi :

Data Narasumber :

Nama :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bisa dijelaskan nama lengkap, umur, alamat Bapak/Ibu?	
2	Apakah sehari-hari Bapak/Ibu memijat?	
3	Sudah berapa lama Bapak/Ibu berprofesi sebagai pemijat?	
4	Bagaimana awal mula Bapak/Ibu dapat memiliki profesi sebagai pemijat?	
5	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendapatkan ilmu pijat? Apakah dari bersekolah atau ada proses lainnya?	
6	Jika mendapatkan ilmu pijat dari bangku sekolah, dimana bapak menimba ilmu dan berapa lama waktu Bapak/Ibu menempuh pendidikan tersebut?	
7	Jika mendapatkan ilmu pijat dari bangku sekolah, dimana bapak menimba ilmu dan	

	berapa lama waktu Bapak/Ibu menempuh pendidikan tersebut?	
8	Apakah selama berprofesi sebagai pemijat terdapat hambatan-hambatan?	
9	Berapa rata-rata jumlah pasien yang diterima dalam satu hari atau satu minggu? Serta pijat apa yang biasanya diminta oleh pasien, apakah pijat untuk capek atau cedera?	
10	Apakah profesi ini cukup untuk menghidupi Bapak/Ibu dan keluarga?	
11	Apakah bisa diceritakan sudah mengalami keadaan tidak dapat melihat sejak kapan? Apakah dari lahir atau karena penyebab lain?	

Lampiran 5. Data Pemijat Tunanetra

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Status
1	Tunanetra 1	58	L	Yogyakarta	Berkeluarga
2	Tunanetra 2	43	L	Bantul	Berkeluarga
3	Tunanetra 3	47	L	Yogyakarta	Berkeluarga
4	Tunanetra 4	48	L	Sleman	Berkeluarga
5	Tunanetra 5	57	L	Sleman	Berkeluarga
6	Tunanetra 6	46	L	Sleman	Berkeluarga
7	Tunanetra 7	40	L	Bantul	Berkeluarga
8	Tunanetra 8	36	L	Luar DIY	Belum berkeluarga
9	Tunanetra 9	51	L	Sleman	Berkeluarga
10	Tunanetra 10	54	L	Sleman	Berkeluarga
11	Tunanetra 11	45	L	Bantul	Berkeluarga
12	Tunanetra 12	37	L	Luar DIY	Belum berkeluarga
13	Tunanetra 13	47	L	Gunung Kidul	Berkeluarga
14	Tunanetra 14	33	L	Sleman	Berkeluarga
15	Tunanetra 15	45	L	Gunung Kidul	Berkeluarga
16	Tunanetra 16	52	L	Sleman	Berkeluarga
17	Tunanetra 17	40	L	Sleman	Berkeluarga
18	Tunanetra 18	34	L	Luar DIY	Berkeluarga
19	Tunanetra 19	36	P	Sleman	Berkeluarga
20	Tunanetra 20	51	P	Sleman	Berkeluarga
21	Tunanetra 21	57	P	Gunung Kidul	Berkeluarga
22	Tunanetra 22	45	P	Sleman	Berkeluarga
23	Tunanetra 23	51	P	Bantul	Berkeluarga
24	Tunanetra 24	51	P	Bantul	Berkeluarga
25	Tunanetra 25	40	P	Sleman	Berkeluarga
26	Tunanetra 26	38	P	Yogyakarta	Berkeluarga
27	Tunanetra 27	44	P	Sleman	Berkeluarga
28	Tunanetra 28	37	P	Luar DIY	Berkeluarga
29	Tunanetra 29	46	P	Bantul	Berkeluarga
30	Tunanetra 30	54	P	Sleman	Berkeluarga

No.	Nama	Lama Profesi Pemijat	Tempat Praktek	Jumlah Pasien/Minggu
1	Tunanetra 1	36	Rumah & Panggilan	6
2	Tunanetra 2	35	Rumah & Panggilan	3

3	Tunanetra 3	13	Rumah & Panggilan	1
4	Tunanetra 4	20	Rumah & Panggilan	6
5	Tunanetra 5	16	Rumah & Panggilan	2
6	Tunanetra 6	15	Panti Pijat	5
7	Tunanetra 7	14	Panti Pijat	13
8	Tunanetra 8	12	Panti Pijat	7
9	Tunanetra 9	20	Panti Pijat	18
10	Tunanetra 10	30	Rumah & Panggilan	5
11	Tunanetra 11	20	Rumah & Panggilan	4
12	Tunanetra 12	5	Rumah & Panggilan	2
13	Tunanetra 13	24	Rumah & Panggilan	14
14	Tunanetra 14	14	Rumah & Panggilan	3
15	Tunanetra 15	14	Panti Pijat	3
16	Tunanetra 16	30	Panti Pijat	7
17	Tunanetra 17	22	Rumah & Panggilan	14
18	Tunanetra 18	12	Rumah & Panggilan	8
19	Tunanetra 19	15	Rumah & Panggilan	3
20	Tunanetra 20	28	Panti Pijat	4
21	Tunanetra 21	22	Rumah & Panggilan	5
22	Tunanetra 22	24	Panti Pijat	4
23	Tunanetra 23	27	Panti Pijat	3
24	Tunanetra 24	23	Rumah & Panggilan	4
25	Tunanetra 25	20	Rumah & Panggilan	15
26	Tunanetra 26	20	Panti Pijat	5
27	Tunanetra 27	21	Rumah & Panggilan	2
28	Tunanetra 28	2	Rumah & Panggilan	7
29	Tunanetra 29	13	Rumah & Panggilan	4
30	Tunanetra 30	15	Rumah & Panggilan	3

No.	Nama	Asal Usul Ilmu Pijat	Penghasilan	Penyebab & Lama Tunanetra
1	Tunanetra 1	Kursus	Cukup	Sakit
2	Tunanetra 2	Kursus	Cukup	Sejak Lahir
3	Tunanetra 3	Kursus	Cukup	Kecelakaan
4	Tunanetra 4	Kursus	Cukup	Kecelakaan
5	Tunanetra 5	Kursus	Cukup	Sakit
6	Tunanetra 6	Kursus	Kurang	Tindakan Operasi
7	Tunanetra 7	Kursus	Cukup	Kecelakaan
8	Tunanetra 8	Kursus	Cukup	Sejak Lahir

9	Tunanetra 9	Kursus	Cukup	Sakit
10	Tunanetra 10	Pelatihan	Cukup	Sejak Lahir
11	Tunanetra 11	Pelatihan	Cukup	Sakit
12	Tunanetra 12	Kursus	Cukup	Sakit
13	Tunanetra 13	Kursus	Kurang	Sakit
14	Tunanetra 14	Kursus	Cukup	Kecelakaan
15	Tunanetra 15	Kursus	Cukup	Sakit
16	Tunanetra 16	Kursus	Cukup	Kecelakaan
17	Tunanetra 17	Kursus	Cukup	Sejak Lahir
18	Tunanetra 18	Kursus	Cukup	Sakit
19	Tunanetra 19	Pelatihan	Cukup	Sejak Lahir
20	Tunanetra 20	Kursus	Cukup	Sakit
21	Tunanetra 21	Kursus	Cukup	Kecelakaan
22	Tunanetra 22	Kursus	Cukup	Sakit
23	Tunanetra 23	Kursus	Cukup	Sakit
24	Tunanetra 24	Kursus	Cukup	Sejak Lahir
25	Tunanetra 25	Kursus	Cukup	Sejak Lahir
26	Tunanetra 26	Kursus	Cukup	Sejak Lahir
27	Tunanetra 27	Kursus	Kurang	Sakit
28	Tunanetra 28	Pelatihan	Kurang	Sejak Lahir
29	Tunanetra 29	Kursus	Kurang	Sejak Lahir
30	Tunanetra 30	Kursus	Cukup	Kecelakaan

Lampiran 6. Perhitungan Sampel

1. Perhitungan Usia Sampel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Usia	30	33.00	58.00	45.4333	1.31716	7.21437

2. Perhitungan Jenis Kelamin Sampel

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid L	18	60.0	60.0	60.0
P	12	40.0	40.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

3. Perhitungan Tempat Tinggal Sampel

Alamat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Bantul	6	20.0	20.0	20.0
Gunung Kid	3	10.0	10.0	30.0
Luar DIY	4	13.3	13.3	43.3
Sleman	14	46.7	46.7	90.0
Yogyakarta	3	10.0	10.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

4. Perhitungan Penyebab Tunanetra

Penyebab Tunanetra

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kecelakaan	7	23.3	23.3	23.3
Sakit	12	40.0	40.0	63.3
Sejak Lahir	10	33.3	33.3	96.7
Tindakan Operasi	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

5. Perhitungan Lama Menjadi Pemijat

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Lama Menjadi Pemijat	30	2.00	36.00	19.4000	1.44126	7.89413
Valid N (listwise)	30					

6. Perhitungan Jumlah Pasien

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Jumlah Pasien per Minggu	30	1.00	18.00	6.0000	.80230	4.39435
Valid N (listwise)	30					

7. Perhitungan Tempat Praktek Sampel

Tempat Praktek

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Panti Pijat	10	33.3	33.3	33.3
Rumah & Panggilan	20	66.7	66.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

8. Perhitungan Riwayat Ilmu Pijat

Riwayat Ilmu Pijat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kursus	26	86.7	86.7	86.7
Pelatihan	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian

1. Wawancara Responden

